

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan dalam suatu perusahaan, potensi konflik kepentingan bisa terjadi karena adanya hubungan antara agen dan *principal*. Hubungan ini muncul ketika terdapat perjanjian atau kontrak antara pihak yang memiliki kepentingan (*principal*) dan pihak yang menjalankan tugas yaitu manajemen (agen). Situasi seperti ini umumnya dalam perusahaan besar, di mana pemilik bisnis menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada manajemen melalui suatu kontrak kerja (Jensen & Meckling, 1976).

Pertentangan kepentingan antara agen dan *principal* dapat menimbulkan asimetri informasi, yaitu kondisi di mana salah satu pihak memiliki akses informasi yang lebih luas dibandingkan pihak lainnya. Dalam konteks ini, manajemen sebagai agen cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang situasi internal perusahaan dibandingkan pemegang saham atau pemilik sebagai *principal*. Dengan lebih banyak memahami informasi perusahaan, cenderung menahan atau tidak memberikan informasi secara penuh kepada pemegang saham, apabila dianggap menguntungkan bagi manajemen (Abdillah et al., 2019). Guna mengatasi konflik keagenan, setiap perusahaan menerapkan pengawasan dan pengendalian sebagai langkah antisipatif agar permasalahan tersebut tidak muncul (Juwita et al., 2020). Oleh karena itu, sebagai cara mengatasi yang timbul masalah keagenan ialah proses audit (Sudjono & Setiawan, 2022).

Teori keagenan memiliki peran penting dalam menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan dan auditor. Raimo et al., (2021) menegaskan bahwa audit independen berfungsi sebagai mekanisme kontrol yang membantu mengurangi asimetri informasi antara pemegang saham dan manajemen perusahaan. Dari dilakukan proses audit, laporan keuangan

yang disajikan dapat lebih dipercaya oleh para pemangku kepentingan, sehingga risiko keagenan dapat diminimalkan.

Audit report lag dalam konflik agensi muncul ketika manajemen perusahaan memiliki insentif untuk menunda proses audit guna menyatukan informasi yang tidak menguntungkan atau memanipulasi laporan keuangan sebelum diverifikasi oleh auditor. Penundaan ini dapat menjadi strategi manajemen untuk menyembunyikan kinerja yang buruk serta menghindari pengawasan ketat yang dapat memengaruhi kehilangan kepercayaan investor terhadap perusahaan (Mardiana, 2024). Dari konflik tersebut audit independen berfungsi sebagai mekanisme pengawasan independen untuk mengurangi asimetri informasi tersebut. Namun, ketika terjadi *audit report lag*, keterlambatan dalam penyampaian informasi keuangan yang telah diaudit dapat meningkatkan ketidakpastian dan memperburuk konflik keagenan. *Audit report lag* tidak hanya mempengaruhi persepsi kualitas laporan keuangan, tetapi juga memperbesar potensi konflik keagenan akibat menurunnya transparansi dan akuntabilitas manajemen terhadap pemilik perusahaan (Chrystalia; Apriwenni & Esra, 2024)

Ukuran perusahaan memainkan peranan penting dalam konteks konflik dalam teori agensi. Semakin besar suatu perusahaan, semakin rumit pula hubungan antara prinsipal (seperti pemilik atau pemegang saham) dengan agen (yaitu manajer). Dalam teori agensi, konflik sering terjadi karena adanya perbedaan kepentingan, pemilik ingin memaksimalkan nilai perusahaan, sementara manajer cenderung lebih fokus pada kepentingan pribadinya. Di perusahaan berskala besar, pemilik biasanya tidak terlibat langsung dalam kegiatan operasional sehari-hari, sehingga pengawasan terhadap tindakan manajer menjadi lebih sulit. Kondisi ini membuka peluang lebih besar bagi munculnya konflik agensi, seperti penyalahgunaan sumber daya perusahaan oleh manajer, pengambilan keputusan yang kurang menguntungkan bagi perusahaan, hingga minimnya keterbukaan informasi. Konsekuensi tersebut mengimplikasikan auditor dalam melakukan proses

audit membutuhkan waktu yang lebih lama, sehingga dapat mengakibatkan terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan (Afifah, 2025).

Dengan demikian, ukuran perusahaan dan *audit report lag* dapat mempengaruhi lamanya proses audit sesuai dengan prinsip-prinsip dalam teori keagenan, di mana auditor bertindak sebagai pihak independen yang memastikan transparansi informasi antara konflik yang dilakukan manajemen dan pemilik atau pemegang saham.

2.1.2 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal (*Signaling Theory*) merupakan konsep yang menjelaskan bagaimana pihak dengan informasi lebih, seperti manajemen perusahaan, dapat mengirimkan sinyal kepada pihak eksternal, seperti investor dan kreditor, guna mengurangi asimetri informasi (Stephen, 1977).

Dalam praktiknya, perusahaan sering kali menggunakan laporan keuangan atau tindakan strategis tertentu untuk menggambarkan kondisi serta prospek bisnisnya. Informasi yang disampaikan melalui sinyal ini bertujuan membantu pihak luar dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan investasi atau pemberian kredit. Beberapa contoh sinyal yang sering digunakan adalah laporan keuangan yang kredibel, pengumuman laba, serta keputusan strategis lain yang mencerminkan kinerja perusahaan (Bafera & Kleinert, 2022)

Dalam teori sinyal, ada dua kategori utama sinyal, yaitu sinyal positif dan sinyal negatif. Sinyal positif mencerminkan harapan baik terhadap kinerja perusahaan, seperti adanya peningkatan laba atau perbaikan dalam efisiensi operasional. Sebaliknya, sinyal negatif mengindikasikan kemungkinan adanya masalah atau risiko dalam perusahaan, contohnya adalah frekuensi penerbitan saham baru yang terlalu tinggi, yang bisa menjadi tanda adanya tekanan keuangan. Agar sinyal tersebut efektif, informasi yang disampaikan harus terpercaya dan sulit untuk ditiru oleh perusahaan dengan kinerja yang buruk. Dengan demikian, teori sinyal berperan dalam membantu pasar untuk membedakan

perusahaan yang memiliki kinerja baik dari yang kurang berkinerja (Fadhilah & Rohman, 2022).

Teori sinyal memiliki peran penting dalam membentuk kepercayaan terhadap laporan keuangan. Auditor memberikan opini independen terkait kewajaran informasi keuangan yang disajikan, yang kemudian menjadi sinyal bagi investor mengenai kondisi perusahaan. Sebagai contoh, opini audit tanpa modifikasi sering dipersepsikan sebagai sinyal positif karena menunjukkan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan standar yang berlaku serta mencerminkan kondisi perusahaan secara akurat. Sebaliknya, opini audit yang dimodifikasi atau disertai pengecualian dapat diartikan sebagai sinyal negatif karena mengindikasikan adanya permasalahan dalam penyusunan laporan keuangan atau operasional Perusahaan (Elmashtawy et al., 2023).

Leverage memiliki peran penting sebagai alat komunikasi antara manajemen perusahaan dan pihak eksternal, terutama investor. Perusahaan memutuskan untuk menggunakan utang, itu bisa dianggap sebagai sinyal positif. Artinya, manajemen ingin menunjukkan bahwa mereka yakin dengan kondisi keuangan perusahaan mampu menghasilkan aktiva atau kekayaan di masa depan untuk membayar kembali utang tersebut. Sebaliknya, perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berisiko tinggi, karena kemungkinan perusahaan menghadapi hambatan dalam mengelola keuangan. Teori sinyal membantu investor memahami tingkat tinggi atau rendahnya *leverage* suatu perusahaan, sehingga informasi ini menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan investasi mereka (Mahar, 2023).

Dalam hal ini, opini audit menjadi sinyal yang menunjukkan apakah laporan keuangan perusahaan dapat dipercaya atau tidak. Jika auditor memberikan opini wajar tanpa pengecualian, itu mengisyaratkan bahwa laporan keuangan disusun dengan baik dan sesuai standar. Sebaliknya, selain opini wajar tanpa pengecualian memberi sinyal bahwa ada masalah atau ketidakpatuhan yang perlu diperhatikan. Hal tersebut menunjukkan

bahwa terdapat potensi permasalahan dalam perusahaan yang perlu menjadi perhatian, karena tingkat risikonya lebih tinggi. Audit dengan tingkat risiko yang lebih besar membutuhkan pengumpulan bukti yang lebih banyak dan mendalam, sehingga proses auditnya cenderung memakan waktu lebih lama dibandingkan dengan audit yang risikonya rendah. Opini audit menjadi mekanisme penting dalam teori sinyal karena membantu menjembatani kesenjangan informasi antara pihak internal perusahaan dan pihak eksternal (Yulianingtias & Triyuwono, 2024).

Teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan bahwa perusahaan memiliki insentif untuk mengirimkan sinyal positif kepada pasar guna mengurangi asimetri informasi antara manajemen internal dan pihak luar. Dalam konteks ini, tingkat profitabilitas yang tinggi dapat digunakan sebagai sinyal bahwa perusahaan dikelola dengan baik, memiliki prospek pertumbuhan yang cerah, dan mampu menghasilkan laba secara konsisten. Oleh karena itu, manajemen perusahaan menampilkan laporan keuangan yang mencerminkan profitabilitas yang kuat untuk membangun kepercayaan investor. Sebaliknya, profitabilitas yang rendah dapat menjadi sinyal negatif yang melemahkan persepsi pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan. Dengan demikian, profitabilitas berfungsi sebagai alat komunikasi strategis dalam kerangka teori sinyal untuk mempengaruhi persepsi dan keputusan ekonomi para pemangku kepentingan (Ananda et al., 2021).

Dengan demikian, *leverage*, opini audit, dan profitabilitas dalam teori sinyal dapat mengkomunikasikan dan membentuk persepsi pasar terhadap kualitas informasi keuangan dan kesehatan perusahaan karena memiliki keterkaitan erat keduanya berperan dalam memberikan informasi kepada para pemangku kepentingan, terutama investor dan kreditor.

2.1.3 Audit Report Lag

Audit report lag adalah jeda waktu yang diperlukan auditor untuk menyelesaikan pemeriksaan laporan keuangan, dimulai dari akhir tahun buku hingga tanggal penerbitan laporan auditor independen. Adanya

keterlambatan ini dapat menyebabkan perusahaan tidak segera menyampaikan laporan keuangannya kepada publik, yang pada akhirnya bisa menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap performa perusahaan. Semakin lama proses audit berlangsung, semakin besar pula kecemasan para pemangku kepentingan yang menantikan informasi keuangan tersebut. Laporan keuangan sendiri memiliki peranan penting dalam menilai kondisi perusahaan karena informasi yang termuat di dalamnya dapat dianalisis oleh pihak berkepentingan untuk mengetahui apakah kinerja perusahaan tergolong baik atau sebaliknya (Anggreiningrum et al., 2024).

Audit report lag terjadi karena adanya proses pemeriksaan laporan keuangan perusahaan yang dilakukan oleh auditor eksternal sebelum laporan tersebut dipublikasikan. Keterlambatan ini timbul sebagai konsekuensi langsung dari proses audit eksternal yang mencakup serangkaian prosedur pemeriksaan dan verifikasi terhadap laporan keuangan perusahaan. Proses audit ini memerlukan waktu karena auditor harus memastikan bahwa informasi yang disajikan oleh manajemen disusun dengan memperhatikan standar akuntansi yang diakui secara umum. Dengan demikian, agar para pemangku kepentingan dapat menerima laporan keuangan yang berkualitas, bebas dari manipulasi dan kesalahan atas laporan keuangan (Sudjono & Setiawan, 2022).

2.1.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran yang digunakan untuk mengklasifikasikan suatu perusahaan sebagai besar, menengah, atau kecil. Klasifikasi ini didasarkan pada total aset yang dimiliki oleh perusahaan (Armeliya & Rosharlianti, 2023). Ukuran perusahaan dapat berdampak pada lamanya waktu penyelesaian audit setelah penutupan laporan keuangan. Biasanya, perusahaan besar lebih lama menyelesaikan laporan keuangan yang telah diaudit dibandingkan perusahaan kecil. (Theng & Peng, 2022).

Perusahaan dengan ukuran besar dan kompleksitas tinggi memiliki total aset dan total penjualan yang sangat besar, di mana hal tersebut membuktikan proses selama audit menjadikan lebih rumit dan memakan waktu lebih lama. Selain itu, perusahaan dengan ukuran besar sering memiliki banyak anak perusahaan, cabang, atau operasional di berbagai lokasi dalam suatu operasinya. Dengan demikian, dari kompleksitas yang tinggi pada ukuran perusahaan menambah tantangan auditor dalam pengumpulan dan verifikasi data yang menyebabkan keterlambatan dalam penerbitan laporan audit (Afifah, 2025).

2.1.5 *Leverage*

Leverage menurut (Rustanto et al., 2023) didefinisikan sebagai sejauh mana suatu perusahaan mampu menjalankan operasionalnya dengan memanfaatkan dana yang diperoleh melalui hutang. *Leverage* dapat diartikan juga sebagai ukuran yang digunakan perusahaan untuk menilai sejauh mana pendanaan asetnya berasal dari utang. Indikator ini menunjukkan proporsi utang terhadap total aset dalam operasional bisnisnya. *Leverage* biasanya digunakan sebagai indikator untuk menilai sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Pramono & Handayani, 2024).

Penggunaan utang yang berlebihan dalam pembiayaan aset dapat mengakibatkan peningkatan rasio keuangan perusahaan yang berpotensi menimbulkan masalah keuangan. Dalam hal tersebut perusahaan yang mengandalkan utang dalam jumlah besar untuk memperoleh asetnya berisiko mengalami tekanan keuangan lebih tinggi, pada akhirnya dapat memperburuk rasio keuangannya (Pramono & Handayani, 2024). Jika sebuah perusahaan memiliki tingkat *leverage* keuangan yang tinggi artinya jumlah utangnya jauh lebih besar dibandingkan aset yang dimiliki, maka muncul dugaan bahwa perusahaan tersebut mungkin melakukan manipulasi terhadap laporan keuangannya. Hal ini bisa terjadi karena perusahaan kemungkinan sedang menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban

utangnya, pada akhirnya mencerminkan kondisi kinerja perusahaan yang kurang baik (Carolin & Susilawati, 2024).

2.1.6 Opini Audit

Opini audit ialah hasil akhir dari proses pemeriksaan yang mencakup rentang waktu sejak akhir tahun buku hingga dikeluarkannya laporan auditor independen. Auditor menyusun opini tersebut melalui tahapan audit yang terstruktur dan sistematis, sehingga memungkinkan auditor memberikan kesimpulan yang tepat terhadap laporan keuangan yang telah diaudit (Aristianti & Nova, 2024). Entitas yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian umumnya memiliki kemungkinan lebih kecil mengalami keterlambatan dalam penerbitan laporan audit, sedangkan perusahaan yang menerima opini selain wajar tanpa pengecualian cenderung lebih berisiko mengalami keterlambatan tersebut (Yanthi et al., 2024).

Laporan keuangan yang menunjukkan kondisi kurang baik, opini yang diberikan pun cenderung negatif. Perusahaan memperoleh opini modifikasian, auditor perlu mencari bukti yang mendasari pemberian opini tersebut. Hal ini bertujuan untuk memahami penyebabnya secara mendalam memerlukan waktu yang cukup lama dan membantu mengoptimalkan waktu dalam proses pelaksanaan audit. Oleh karena itu, opini audit tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki dampak yang luas terhadap akuntabilitas dan transparansi suatu organisasi (Muhammad et al., 2023).

2.1.7 Profitabilitas

Profitabilitas ialah ukuran yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui pemanfaatan seluruh sumber daya yang dimilikinya dan kemampuannya untuk mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mengelola penjualan, aset, serta modal yang dimiliki selama periode tertentu (Putri & Silaen, 2022). Menurut Lestari et al., (2024) profitabilitas tidak hanya mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, tetapi juga menggambarkan efektivitas

manajemen dalam mengelola operasional bisnis yang diukur berdasarkan tingkat keuntungan yang diperoleh dari penjualan.

Menurut (Astuti & Ridha, 2024) mengungkapkan bahwa profitabilitas yang tinggi dapat mendorong perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan secara tepat waktu dan meminimalkan keterlambatan laporan audit, perusahaan yang mencatat tingkat profitabilitas tinggi biasanya mendorong auditor untuk segera menyelesaikan proses audit, sehingga proses penyampaian laporan keuangan bisa dipercepat dan audit report lag dapat dikurangi. Jika perusahaan mengalami penurunan keuntungan, pihak manajemen mungkin memilih untuk menunda penerbitan laporan tahunan agar bisa menghindari situasi yang tidak nyaman saat menyampaikan informasi tersebut (Ananda et al., 2021).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil
1	(Bramasto et al., 2022)	<i>Effect of Company Size and Profitability on Audit Delay</i>	<ul style="list-style-type: none"> Variabel Independen: <i>Company Size, Profitability</i> Variabel Dependen: <i>Audit Delay</i> 	<i>Company Size</i> berpengaruh positif terhadap <i>Audit Delay</i>
2	(Said et al., 2023)	<i>The Effect of Political Connections, Leverage, Audit Commite Gender, and Company Size on Audit Delay</i>	<ul style="list-style-type: none"> Variabel Independen: <i>Political Connections, Leverage, Audit Commite Gender, Company Size</i> Variabel Dependen: <i>Audit delay</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Company Size</i> berpengaruh positif terhadap <i>Audit Delay</i> <i>Leverage</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>Audit Delay</i>

No	Penulis dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil
3	(Sugiyanti et al., 2023)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Internal, Opini Audit, Ukuran KAP terhadap <i>Audit Delay</i>	<ul style="list-style-type: none"> Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Audit Internal, Opini Audit, Ukuran KAP Variabel Dependen: <i>Audit Delay</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>Audit delay</i> Opini Audit berpengaruh positif terhadap <i>Audit Delay</i>
4	(Endri et al., 2024)	<i>The Determinants of Audit Report Lag: Evidence from Indonesia</i>	<ul style="list-style-type: none"> Variabel Independen: <i>Profitability, Company Size, The Audit Committee, Audit Opinion, The Size of the Public Accounting Firm</i> Variabel Dependen: <i>Audit Report Lag</i> 	<i>Company Size</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i>
5	(Rabaiyah et al., 2023)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Auditor Switching</i> , dan <i>Audit Fee</i> terhadap <i>Audit Delay</i>	<ul style="list-style-type: none"> Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, <i>Auditor Switching, Audit Fee</i> Variabel Dependen: <i>Audit Delay</i> 	Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Delay</i>
6	(Manajang & Yohanes, 2022)	Pengaruh Kompleksitas Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Reputasi KAP, dan Pandemi	<ul style="list-style-type: none"> Variabel Independen: Kompleksitas Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Reputasi KAP, 	Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Delay</i>

No	Penulis dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil
		Covid-19 terhadap <i>Audit Delay</i>	dan Pandemi Covid-19 <ul style="list-style-type: none"> • Variabel Dependen: <i>Audit Delay</i> 	
7	(Sihombing et al., 2022)	Pengaruh Solvabilitas, Likuiditas, Opini Auditor, dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Audit Delay</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Solvabilitas, Likuiditas, Opini Auditor, dan Ukuran Perusahaan • Variabel Dependen: <i>Audit Delay</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>Audit Delay</i> • Opini Auditor dan Solvabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i>
8	(Al-Faruqi et al., 2021)	Determinan <i>Audit Report Lag</i> dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Ukuran KAP, Solvabilitas • Variabel Dependen: <i>Audit Delay</i> • Variabel Moderasi: Profitabilitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Solvabilitas berpengaruh positif terhadap <i>Audit Report Lag</i> • Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i> • Profitabilitas dapat memoderasi ukuran

No	Penulis dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil
				perusahaan terhadap <i>audit report lag</i>
9	(Prasetyo & Rohman, 2022)	Pengaruh Solvabilitas, Profitabilitas, Umur Perusahaan, Komite Audit, Opini Audit dan Reputasi KAP terhadap <i>Audit Report Lag</i>	<ul style="list-style-type: none"> Variabel Independen: Solvabilitas, Profitabilitas, Umur Perusahaan, Komite Audit, Opini Audit, dan Reputasi KAP Variabel Dependen: <i>Audit Report Lag</i> 	Solvabilitas berpengaruh positif terhadap <i>Audit Report Lag</i>
10	(Tampubolon & Siagian, 2020)	Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas dan Audit Tenure terhadap <i>Audit Report Lag</i>	<ul style="list-style-type: none"> Variabel Independen: Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas dan Audit Tenure terhadap <i>Audit Report Lag</i> Variabel Dependen: <i>Audit Report Lag</i> 	Solvabilitas berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i>
11	(Sudjono & Setiawan, 2022)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Likuiditas, dan <i>Leverage</i> terhadap <i>Audit Report Lag</i>	<ul style="list-style-type: none"> Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Likuiditas, dan <i>Leverage</i> Variabel Dependen: 	<ul style="list-style-type: none"> Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i> <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i>

No	Penulis dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil
			<i>Audit Report Lag</i>	
12	(Setiawaty & Damayanti, 2024)	Pengaruh Audit Tenure, Audit, Ukuran KAP terhadap <i>Audit Report Lag</i> dengan Spesialisasi Auditor sebagai Variabel Moderasi	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Audit Tenure, Opini Audit, Ukuran KAP • Variabel Dependen: <i>Audit Report Lag</i> • Variabel Moderasi: Spesialis Auditor 	Opini Audit berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i>
13	(Yulianingias & Triyuwono, 2024)	Pengaruh Audit Tenure, Opini Auditor, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik terhadap <i>Audit Report Lag</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Audit Tenure, Opini Auditor, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik • Variabel Dependen: <i>Audit Report Lag</i> 	Opini Audit berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i>
14	(Agustina Jaeni, 2022)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas dan Likuiditas terhadap Audit Report Lag	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas dan Likuiditas • Variabel Dependen: <i>Audit Report Lag</i> 	Ukuran Perusahaan dan Solvabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i>

No	Penulis dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil
15	(Gunawan et al., 2022)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Reputasi KAP terhadap <i>Audit Report Lag</i>	<ul style="list-style-type: none"> Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas dan Likuiditas Variabel Dependen: <i>Audit Report Lag</i> 	Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i>
16	(Pratiwi & Suwarno, 2024)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Kualitas Audit dan Opini Audit terhadap <i>Audit Report Lag</i>	<ul style="list-style-type: none"> Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i>, Kualitas Audit, dan Opini Audit terhadap <i>Audit Report Lag</i> Variabel Dependen: <i>Audit Report Lag</i> 	Ukuran Perusahaan, Opini Audit, dan <i>Leverage</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i>
17	(Yuhelni, 2023)	<i>The Effect of Listing Age, Leverage, and Audit Opinion on Audit Report Lag with Good Reputation as a Moderating Variable</i>	<ul style="list-style-type: none"> Variabel Independen: <i>Listing Age, Leverage, and Audit Opinion</i> Variabel Dependen: <i>Audit Report Lag</i> 	<i>Leverage</i> dan Opini Audit memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap <i>Audit Report Lag</i>
18	(Eleazar Ratih, 2022)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Opini Auditor terhadap <i>Audit</i>	<ul style="list-style-type: none"> Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i>, Opini Auditor 	Ukuran Perusahaan dan Opini Auditor tidak memiliki pengaruh terhadap

No	Penulis dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil
		<i>Report Lag</i> pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran, dan Pariwisata yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Dependen: <i>Audit Report Lag</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Audit Report Lag</i> • <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Audit Report Lag</i>
19	(Sulistiana & Wenny, 2023)	Faktor Penentu <i>Audit Delay</i> pada Sektor Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: <i>Leverage</i>, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan • Variabel Dependen: <i>Audit Delay</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan menghasilkan berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Audit Delay</i> • <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Audit Delay</i>
20	(Amanda et al., 2024)	Profitabilitas, Likuiditas, dan Opini Auditor mempengaruhi <i>Audit Report Lag</i> (Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate 2020-2022)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Profitabilitas, Likuiditas, Opini Auditor • Variabel Dependen: <i>Audit Delay</i> 	Opini auditor berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i>

Sumber: Olah data peneliti, 2025

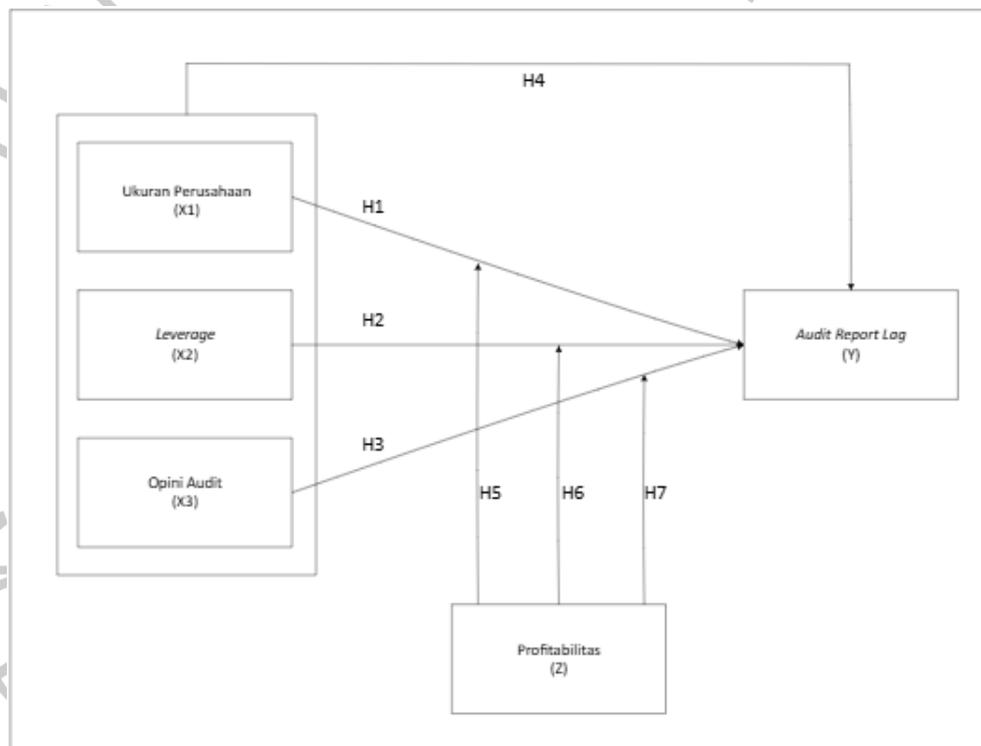
2.3 Perbedaan Dengan Penelitian Saat Ini

Dilihat pada penelitian terdahulu penelitian ini berfokus Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Opini Auditor terhadap *audit report lag* terdapat research gap. Dalam penelitian ini, peneliti menambahkan variabel profitabilitas sebagai moderasi yang masih jarang digunakan. Hingga saat

ini peneliti belum menemukan tiga variabel independen tersebut diteliti secara bersamaan untuk melihat pengaruhnya terhadap *audit report lag* di sektor *Consumer Cyclical*. Penelitian ini juga ditujukan untuk memperoleh data yang bersifat nyata, mengingat masih terdapat kesenjangan hasil dalam penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menguji kembali hubungan tersebut guna memperkuat dari studi-studi terdahulu.

2.4 Kerangka Pemikiran

Dari telaah sebuah fenomena yang sudah ditelaah sebelumnya, penelitian ini mengajukan ilustrasi kerangka pemikiran seperti di bawah ini.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

2.5 Hipotesa

2.5.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Report Lag*

Ukuran perusahaan menunjukkan apakah suatu entitas tergolong kecil atau besar, yang dapat dilihat dari sejumlah indikator seperti total aset, pendapatan penjualan dalam periode tertentu, jumlah tenaga kerja, nilai buku perusahaan, serta jumlah cabang atau unit usaha yang dimiliki. Perusahaan yang lebih besar umumnya memiliki lebih banyak aset dan

transaksi yang harus diaudit, sehingga dapat memengaruhi lamanya waktu yang dibutuhkan dalam proses audit (Syahril, 2023). Kemudian suatu entitas yang besar, terdapat sistem kontrol yang memadai guna memudahkan auditor dalam menjalankan tugasnya serta mengurangi risiko kesalahan selama proses audit. Selain itu, perusahaan tersebut juga menghadapi dorongan dari pihak luar untuk mempercepat penyelesaian laporan audit, karena pengawasan ketat yang dilakukan oleh para pemangku kepentingan (Falim, 2024). Pada teori agensi, menyebabkan kebutuhan audit yang lebih kompleks pada perusahaan besar. Struktur organisasi yang rumit, aktivitas operasional yang luas, serta tingginya asimetri informasi membuat auditor membutuhkan durasi yang lebih panjang dalam menjalankan proses audit untuk memastikan keakuratan laporan keuangan. Dengan demikian, hal tersebut menjadikan proses audit yang lebih panjang bisa menimbulkan *audit report lag* (Afifah, 2025).

Menurut Novitasari et al., (2024) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *audit report lag*, yang berarti bahwa proses audit laporan keuangan pada perusahaan berukuran besar sering kali memerlukan waktu memiliki durasi lebih panjang dibandingkan perusahaan lain lebih kecil. Situasi ini terjadi akibat oleh tingkat kompleksitas lebih tinggi dalam pengelolaan aset suatu perusahaan besar. Demikian juga pada penelitian (Kurniawan & Gunawan, 2020) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *audit report lag*. Sejalan dengan penelitian (Ma'sumah & Rusyida, 2022) menuturkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*. Maka, peneliti mengajukan hipotesis antara lain.

H1: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*

2.5.2 Pengaruh Leverage terhadap *Audit Report Lag*

Leverage ialah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan memanfaatkan utang sebagai sumber pendanaan (Himayati et al., 2022). Entitas memiliki tingkat utang yang tinggi biasanya membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mempublikasikan laporan

keuangan, karena berupaya menekankan *leverage* serendah mungkin dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki hutang yang lebih rendah. Tingginya *leverage* dapat meningkatkan risiko kesulitan keuangan dan menempatkan perusahaan dalam kondisi yang berisiko. Tingkat *leverage* yang tinggi pada suatu entitas mencerminkan tingginya risiko bisnis yang dihadapi. Peningkatan risiko ini dapat menjadi indikator adanya tekanan keuangan dalam perusahaan, yang memberikan sinyal negatif kepada publik. Sinyal tersebut dapat memengaruhi persepsi investor terhadap kondisi perusahaan. Akibatnya, manajemen cenderung menunda penyampaian informasi kepada investor dan pihak-pihak terkait lainnya (Ananda et al., 2021).

Penjelasan tersebut sejalan dengan penelitian (Chrystalia et al., 2024), (Tanama & Priono, 2023), dan (Ismawati & Nazmel Nazir, 2023) menghasilkan *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit report lag* mengindikasikan bahwa tingkat *leverage* yang tinggi dalam suatu bisnis menunjukkan perusahaan memiliki proporsi utang besar dibandingkan dengan ekuitasnya. Semakin besar penggunaan utang dalam struktur keuangan, semakin tinggi pula risiko keuangan yang harus ditanggung oleh perusahaan, termasuk kemungkinan gagal memenuhi kewajiban keuangan seperti pembayaran bunga dan pokok utang. Dalam situasi ini, auditor akan lebih berhati-hati dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan membutuhkan perpanjangan waktu untuk menyelesaikan audit. Berdasarkan atas pembahasan yang telah diulas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut.

H2: *Leverage* berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*

2.5.3 Pengaruh Opini Audit terhadap *Audit Report Lag*

Opini audit ialah pernyataan auditor mengenai kesimpulan atas laporan keuangan telah diaudit, yang disampaikan kepada pihak-pihak berkepentingan. Dengan adanya opini ini untuk memastikan laporan keuangan perusahaan tidak adanya potensi manipulasi. Opini audit berperan penting dalam memberikan kepercayaan kepada masyarakat, khususnya

investor di pasar modal pada keakuratan laporan keuangan (Sugiyanti et al., 2023). Tanggung jawab auditor dalam memberikan opini atas laporan keuangan mempengaruhi durasi penyelesaian laporan keuangan yang telah diaudit. Pemberian opini wajar dengan pengecualian dapat menimbulkan perbedaan waktu cukup lama dibandingkan dengan jenis opini audit lainnya, seperti halnya opini wajar tanpa pengecualian (Novita et al., 2023). Opini audit dengan teori sinyal berindikasikan bahwa dapat menyampaikan pesan positif kepada para pemangku kepentingan. Selain itu, opini audit dengan wajar dengan pengecualian memberikan sinyal negatif yang dapat menimbulkan proses audit menjadi lama sehingga menimbulkan *audit report lag* (Yulianingtias & Triuwono, 2024).

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan (Saputri et al., 2023), opini audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap latensi laporan audit, dimana opini Semakin negatif opini yang dinyatakan oleh perusahaan, maka semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk menulis laporan keuangan audit. Selain itu, penelitian (Laia et al., 2022) dan (Zulvia & Susanti, 2022) menunjukkan bahwa penelitian tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit report lag*. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, peneliti memiliki hipotesis sebagai berikut.

H3: Opini Audit berpengaruh terhadap *Audit Report lag*

2.5.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Opini Audit secara Bersama-sama terhadap *Audit Report lag*

Perusahaan besar umumnya memiliki sumber daya yang lebih memadai, termasuk sistem informasi yang canggih yang dapat mempercepat proses audit. Namun, tingginya kompleksitas operasional pada perusahaan besar justru bisa menyebabkan *audit report lag* yang lebih panjang karena auditor memerlukan waktu tambahan untuk menilai risiko dan melakukan prosedur audit secara lebih menyeluruh. Di sisi lain, tingkat *leverage* yang tinggi dapat meningkatkan perhatian auditor karena risiko keuangan yang lebih besar, sehingga auditor harus menjalankan prosedur tambahan untuk mengevaluasi kewajiban perusahaan, yang berpotensi

memperpanjang waktu penyelesaian audit. Selain itu, jenis opini audit juga memengaruhi lamanya *audit report lag*. Opini audit yang tidak wajar atau mengandung pengecualian biasanya membutuhkan pemeriksaan lebih rinci, klarifikasi lanjutan, atau penyelesaian atas masalah keuangan sebelum laporan audit bisa diterbitkan, yang akhirnya memperlama proses audit. Oleh karena itu, ketiga faktor ini secara simultan berkontribusi terhadap panjangnya *audit report lag*, sehingga peneliti merumuskan hipotesa sebagai berikut.

H4: Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Opini Audit secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Audit Report lag*

2.5.5 Pengaruh Profitabilitas Memoderasi Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Report Lag*

Profitabilitas merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan serta mencerminkan tingkat keberhasilannya dalam menciptakan laba. Profitabilitas yang rendah dapat berdampak pada keterlambatan penerbitan laporan audit terutama karena perusahaan harus mengumumkan adanya kerugian. Sebaliknya, entitas yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi biasanya mengalami keterlambatan pelaporan audit yang lebih singkat, karena mereka memiliki informasi positif yang ingin segera disampaikan kepada para pemangku kepentingan (Al-Faruqi et al., 2022). Sehingga, profitabilitas dapat mempercepat atau memperlambat efek ukuran perusahaan terhadap *audit report lag* tergantung pada seberapa besar entitas serta bagaimana kinerja keuangannya.

Berdasarkan penelitian (Al-Faruqi et al., 2022) menyatakan bahwa profitabilitas mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit report lag*. Hal tersebut perusahaan dengan laba bersih dengan jumlah aset yang besar biasanya lebih cepat dalam menyusun dan menyampaikan laporan keuangannya. Dengan demikian, profitabilitas dapat menjadi faktor yang menentukan ukuran perusahaan akan berdampak signifikan terhadap *audit report lag*. Sehingga, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut.

H5: Profitabilitas dapat Memoderasi Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Report Lag*

2.5.6 Pengaruh Profitabilitas Memoderasi Leverage terhadap *Audit Report Lag*

Pada dasarnya, *leverage* mengacu penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan, yang dapat memengaruhi cara auditor memproses dan menilai laporan keuangan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi seringkali dianggap lebih berisiko oleh auditor, karena adanya kewajiban pembayaran utang yang lebih besar dan potensi kesulitan keuangan. Hal ini mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk audit karena auditor harus lebih hati-hati dalam menilai kelayakan laporan keuangan dan memastikan ketepatan pencatatan utang serta kewajiban lainnya. Namun, profitabilitas perusahaan dapat mengurangi dampak negatif dari *leverage*, karena perusahaan yang lebih menguntungkan biasanya memiliki kestabilan keuangan lebih bagus, meskipun memiliki utang yang tinggi.

Secara keseluruhan, profitabilitas dapat berfungsi sebagai memperkuat atau memperlemah hubungan antara *leverage* dan *audit report lag*. Pada perusahaan yang lebih menguntungkan, meskipun *leverage* tinggi, proses audit dapat berjalan lebih cepat karena auditor merasa lebih bijak dalam menilai laporan keuangan yang ada. Sebaliknya, pada perusahaan dengan profitabilitas rendah, *leverage* yang tinggi mungkin menyebabkan auditor perlu meluangkan waktu yang lebih banyak untuk mengevaluasi laporan keuangan secara mendalam, memperpanjang *audit report lag*. Oleh karena itu, baik tingkat *leverage* maupun profitabilitas perusahaan memainkan peran penting dalam menentukan durasi proses audit. Hal tersebut, hipotesis yang diuraikan peneliti sebagai berikut.

H6: Profitabilitas dapat Memoderasi *Leverage* terhadap *Audit Report Lag*

2.5.7 Pengaruh Profitabilitas Memoderasi Opini Audit terhadap *Audit Report Lag*

Opini audit yang disampaikan oleh auditor berperan penting dalam menentukan *audit report lag*. Opini audit dengan tidak bersih (misalnya, opini audit yang memberikan laporan tidak wajar atau masalah signifikan) dapat menyebabkan keterlambatan yang lebih lama dalam menyelesaikan laporan audit. Di sisi lain, perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi kemungkinan besar akan menerima opini audit yang bersih, yang berimplikasi pada waktu yang lebih singkat untuk menyelesaikan audit karena tidak adanya isu besar yang perlu diperbaiki atau diklarifikasi. Profitabilitas yang baik dapat menunjukkan kestabilan dan kelayakan perusahaan, mempermudah auditor dalam menyelesaikan pekerjaan mereka dengan cepat.

Profitabilitas berfungsi sebagai variabel memperkuat atau memperlemah hubungan antara opini audit dan *audit report lag*, karena auditor dapat menggunakan indikator profitabilitas sebagai sinyal untuk menilai risiko dan tingkat kecermatan yang diperlukan dalam proses audit. Jika sebuah perusahaan menunjukkan kinerja yang baik dan stabil, opini audit yang diberikan mungkin lebih cepat karena tingkat keraguan dan risiko yang lebih rendah. Namun, perusahaan dengan kinerja profitabilitas yang buruk mungkin menghadapi *audit report lag* yang lebih panjang karena adanya kebutuhan untuk memverifikasi lebih banyak informasi yang berpotensi mempengaruhi hasil audit. Dengan kata lain, profitabilitas membantu mempengaruhi seberapa cepat atau lambat opini audit dapat diberikan. Hal tersebut, hipotesis yang diuraikan peneliti sebagai berikut.

H7: Profitabilitas dapat Memoderasi Opini Audit terhadap *Audit Report Lag*